

EKSISTENSI IDENTITAS KULTURAL DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR DAN DESAKAN BUDAYA GLOBAL

Nikmah Suryandari

Prodi Ilmu Komunikasi FISIB UTM
nikmahsuryandari@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang dimilikinya. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama. Situasi seperti ini memang berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Namun sebenarnya di sisi yang lain, kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki masing-masing etnis, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah desakan budaya global. Identitas nasional adalah cara untuk menyatukan keberagaman budaya.

ABSTRACT

Indonesia is known as a multicultural country with its cultural diversity. The diversity seen from differences in language, ethnicity and religious beliefs. This kind of situation is a potential for conflict, because society is divided into groups based on their cultural identity. But actually on the other hand, cultural diversity with cultural identity of each ethnic, is an asset that is valuable especially in the middle insistence of global culture. National identity is a way to bring together cultural diversity.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang dimilikinya. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama. Situasi seperti ini memang berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi cultural (Raharjo, 2005:2). Identitas cultural ini, menurut Roger & Steinfatt (1999:97), akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam ingroup dan outgroup secara kultural. Bagaimana mereka berperilaku, sebagian diten-

tukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak.

Namun sebenarnya di sisi yang lain, kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki masing-masing etnis, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah desakan budaya global saat ini. Masuknya beragam budaya asing (barat) menuntut adanya benteng budaya yang kuat dari suatu Negara. Benteng budaya yang kuat dalam sebuah Negara yang multicultural bukan berarti terwujud dengan penggantian dan peninggalan identitas cultural masing-masing etnisnya, tetapi terbentuk dari suatu kehidupan harmonis (keterpaduan social) dari etnis yang tetap memelihara identitas

cultural yang dimilikinya. Meskipun dalam masyarakat yang terbagai ke dalam kelompok-kelompok yang berdasarkan identitas cultural akan sulit mencapai keterpaduan social namun hal ini bukan suatu keniscayaan. Meski hal ini memerlukan sebuah komunikasi antar budaya yang efektif. Sebuah benteng budaya yang kuat yang terdiri dari beragamnya identitas cultural masing-masing etnis yang hidup di Negara tersebut bisa terwujud menjadi identitas nasional. Identitas nasional adalah cara untuk menyatukan keberagaman budaya. Menurut Hall (1999:297) alih-alih memikirkan budaya nasional sebagai satu kesatuan, kita cenderung memikirkannya sebagai perangkat diskursif yang menampilkan perbedaan sebagai kesatuan atau sebagai identitas. Budaya nasional bersinggungan dengan pembagian dan perbedaan internal dan hanya disatukan melalui penggunaan bentuk kekuasaan budaya yang berbeda-beda.

Kesatuan dibangun melalui narasi bangsa di mana cerita, citra, symbol dan ritual mempresentasikan makna “bersama” kebangsaan (Bhabha, 1990). Identitas Nasional adalah identifikasi terhadap representasi pengalaman bersamadan sejarah yang dituturkan melalui berbagai kisah, sastra, budaya dan media. Narasi kebangsaan menekankan tradisi dan kontinuitas bangsa sebagai sesuatu yang ada dalam sifat dasar berbagai hal bersamaan dengan mitos dasar asal usul kolektif. Pada gilirannya narasi kebangsaan mengasumsikan dan memproduksi keterkaitan antara identitas nasional dengan identitas cultural (dalam hal ini tradisi budaya rakyat). Dari sini dapat dikatakan keterpaduan social yang membentuk identitas nasional dari tetap hidupnya identitas cultural masing-masing etnisnya sangat penting sebagai filter dalam menghadang dampak globalisasi dengan terpaan budaya globalnya (Barker, 2005:203)

Globalisasi seringkali dipandang sebagai unsur (*agent*) sekaligus bentuk dari *cultural imperialism*. Pandangan demikian dapat diamati melalui kian memudarnya anasir-anasir budaya tradisional dan digantikan dengan anasir-anasir baru yang notabene dari barat, mulai dari mode pakaian, menu makanan, corak arsitektur, musik, bahasa, system ekonomi, dan system politik.

Globalisasi mengacu kepada penyempitan dunia secara intensif dan peningkatan kesadaran kita atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita atas mereka. Penyempitan dunia ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas, sementara intensifikasi kesadaran dunia secara reflektif dapat dipresepsikan lebih baik secara budaya (Barker, 2005:113)

Di tengah budaya global seperti saat ini, kompetisi dengan menggunakan standar kualitas internasional semakin nyata di hadapan kita. Semua aspek kehidupan seakan dipaksa untuk mengikuti standar yang bersifat global, mulai dari produk barang dan jasa sampai gaya hidup (*life style*) keseharian. Praktik kehidupan seperti itu secara mudah melanda bangsa kita. Produk teknologi global memang tak terbendung saat ini. Berbagai produk dengan beragam merek mutakhir seakan menjejali dunia kita.

Akibatnya, secara otomatis, kita lebih mengenali nilai budaya global daripada nilai budaya sendiri. Maka saat ini hampir sulit mengucap: “Kenalilah budaya sendiri sebelum mengenali budaya asing”. Mungkin masih bersyukur jika kita terlebih dulu mengenali budaya asing sebelum mengenali budaya kita sendiri. Namun, realitas yang terjadi saat ini adalah kita hanya mengenali budaya asing dan terasing dari budaya bangsanya sendiri. Semuanya sebagai akibat kuatnya hegemoni produk-produk budaya global,

yang menenggelamkan dan melenakan kita, sehingga menjauhkan kita dari identitas cultural yang kita miliki.

Globalisasi memang cenderung bertubruk dengan identitas cultural. Identitas cultural mengimplikasikan "*belonging*" individu ke dalam kelompok-kelompok budaya atau komunitas. Sementara globalisasi mengimplikasikan kemenyatuan atau universalitas.

Selanjutnya pertanyaan yang muncul adalah apakah keberadaan identitas cultural merupakan sesuatu keniscayaan di tengah masyarakat multicultural mengingat dampak potensial terjadinya konflik yang menyertainya? Seberapa pentingnyakah identitas cultural sebagai unsur pembentuk identitas nasional ditengah maraknya budaya global? Bagaimana upaya melanggengkan identitas cultural tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat multicultural sekaligus dapat menjadi benteng di tengah serangan budaya global?

MEMAHAMI IDENTITAS CULTURAL

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas cultural adalah rincian karakteristik atau cirri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. (Liliweri, 2002:72). Menurut Ting- Toomey (1999:30), identitas cultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi cultural yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya particular.

Who Needs an Identity? Itulah tema

yang ditulis Lisa Orr dalam "*Questions of Cultural Identity Culture*" di Media and Identities Series (1997). Menurutnya, siapa yang membutuhkan identitas cultural? Apakah kita masih perlu menyelidiki, bahkan mengidentifikasi budaya seseorang atau sekelompok orang? Nampaknya kita masih memerlukan hal itu, terutama tatkala kita berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain, kita sangat membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang identitas mereka. Selain itu dalam hidup ini, kita *toh* tidak cukup dengan hanya satu identitas? Di samping identitas, seperti agama misalnya atau jenis kelamin, atau umur, warna rambut, ukuran baju dan sebagainya, kita juga masih membutuhkan identitas-identitas lain terutama identitas kultural yang satu sama lain tidak bisa dianggap sebagai yang lebih penting secara mutlak, bergantung pada situasi dan kondisi yang membutuhkannya agar dapat memperkaya identitas kita.

Lisa Orr (1997) juga menegaskan bahwa untuk mengetahui identitas orang lain --pada awal komunikasi-- merupakan pertanyaan yang paling sulit, apalagi kalau kita berkeinginan mengetahui kebudayaan otentik dari orang itu. Berarti manusia umumnya tidak suka mengenal identitas seseorang hanya sepotong-potong karena identitas budaya merupakan *cultural totalization*. Dan totalitas kebudayaan itu tidak selalu kelihatan, dia selalu bersembunyi di balik konteks multicultural. Akibatnya, dalam cara yang sederhana orang mereka-reka ciri khas (tubuh, warna rambut, tampilan wajah, tampilan fisik tubuh, bahasa pakaian, dan makanan), batas-batas, factor-faktor utama penentu sebuah kebudayaan. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, dimanakah letak batas-batas identitas antarbudaya.

Dalam sebuah tulisan tentang Afrika

dengan judul *Beyond Tribalism: Seeking a New Cultural Identity for East Africa* (1999) dikemukakan bahwa identitas kultural dapat ditelaah melalui gaya hidup penduduk asli, misalnya tentang bagaimana penduduk setempat menyelenggarakan pesta adat, memperhatikan peristiwa siklus hidup, dan hal-hal lain yang unik sebagai cultural impressions yang dianggap mewakili identitas cultural. Sekurang-kurangnya jika seseorang ingin mengenal identitas orang Sunda (misalnya), ia dapat melihatnya melalui tampilan individual yang unik, seperti bahasa, adat istiadat, gerak-gerik anggota tubuh waktu menari dan berpakaian.

Beberapa karakteristik identitas budaya, yakni (1) identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian kita. Kita akan menjadi lebih sadar tentang identitas budaya sendiri manakala kita hidup di dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda; (2) Identitas budaya kita kadang-kadang bisa bertahan dalam konteks social yang selalu berubah; (3) identitas budaya merupakan sesuatu yang bermuka banyak. Makin banyak perbedaan budaya yang dihadapi maka makin banyak pula identitas budaya orang lain yang berhadapan dengan kita, akibatnya, makin terharu pula kita membandingkan identitas budaya kita dengan budaya orang lain (Liliweri, 2002:82)

FENOMENA LUNTURNYA KEBANGGAAN MEMILIKI IDENTITAS KULTURAL

Di bawah ini kita bisa mengamati sebuah fenomena lunturnya kebanggaan etnis Sunda memiliki identitas cultural bukan hanya di

tengah beranegaragamnya budaya yang ada di negara Indonesia sebagai negara multicultural namun juga di tengah desakan budaya global. Hal ini tentu saja mengakibatkan tidak terbentuknya identitas nasional yang kuat sebagai benteng/filter. Gambaran fenomena di bawah ini menimbulkan kerawanan runtuhnya identitas nasional di tengah desakan budaya global dan sekaligus matinya identitas cultural sebagai pembentuk identitas nasional yang kokoh.

Jawa bisa dipandang sebagai sebuah entitas budaya, yang unik yang bisa dibedakan dengan budaya-budaya lain dari negeri ini. Batasan budaya Jawa itu sendiri cukup ditunjukkan dengan parameter bahwa suatu unsur budaya tersebut dapat mencirikan identitas Jawa maka itulah budaya Jawa, Bahasa Jawa misalnya. Siapa pun tahu bila ada seseorang menyebut kata “nggih, mboten”, yang terbayang adalah Jawa meski yang berkata belum tentu orang Jawa. Bahasa memang elemen yang paling penting di sini sebab ini merupakan unsur yang dapat menjelaskan identitas cultural secara jelas dan mudah dibedakan.

Saat ini kita sering menjumpai banyak keluarga Jawa yang tidak mengajarkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu kepada anak-anak dalam keluarganya. Keluarga Jawa saat ini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dengan anaknya. Hal ini menunjukkan identitas kejawaan kini semakin sulit ditemui pada anak-anak dan generasi muda Jawa.

Dalam kasus ini, budaya Indonesia dan budaya barat (global) dikategorikan dalam budaya yang asing dan baru bagi budaya Jawa. Dengan begitu, berbahasa Indonesia (dalam hal ini bahasa gaul untuk remaja misalnya) dirasakan lebih terhormat dari pada berbahasa Jawa, misalnya. Terlebih dengan desakan budaya global, berbahasa Inggris akan lebih

dirasakan terhormat daripada berbahasa Indonesia.

Efeknya adalah semakin besarnya orang Jawa yang tidak lagi berbahasa Jawa, bahkan ketika berkomunikasi dengan sesama orang Jawa. Juga semakin banyaknya orang-orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya dan beberapa gejala lain yang bermacam. Gejala ini dengan jelas dapat terlihat di kota-kota besar, di mana interaksi budaya Jawa dengan budaya lain relatif lebih besar. Lunturnya kebanggaan identitas kejawaan ini tentunya sangatlah memprihatinkan karena berhubungan erat dengan eksistensi budaya Jawa itu sendiri, yang juga berarti eksistensi orang Jawa sebagai suatu entitas etnis yang unik, yang berbeda dengan etnis lain.

Identitas kejawaan haruslah tetap dipertahankan. Hal ini bukan hanya didasarkan kepada ikatan emosional buta atau romantisme rasistik semata, tetapi dalam hidup, kita *tidak* cukup dengan hanya satu identitas. Di samping identitas kebangsaan, kita membutuhkan identitas-identitas lain, seperti agama misalnya atau jenis kelamin, atau umur, warna rambut, ukuran baju dan sebagainya, yang satu sama lain tidak bisa dianggap sebagai yang lebih penting secara mutlak, bergantung pada situasi dan kondisi yang membutuhkannya. Dan identitas kejawaan, biarlah tetap terpelihara di samping identitas lainnya agar dapat memperkaya identitas kita.

Etnosentrisme sebagai Pengobar Nyala Identitas Kultural sekaligus Faktor Penghalang Keterpaduan Sosial.

Di tengah makin redupnya kebanggaan memiliki identitas cultural atau bahkan makin hilangnya kesadaran masyarakat atas identitas cultural yang melekat di dirinya,

sikap etnosentrisme yang kita pendam demi untuk mewujudkan komunikasi antar budaya yang efektif sebenarnya mampu kita bangkitkan untuk menumbuhkan kembali rasa kebanggaan kita akan identitas cultural; yang kita miliki. Namun yang menjadi masalah dan terjadi pada umumnya adalah ketika sikap etnosentrisme ini berkobar terlalu kuat dan membuat bangunan keterpaduan social yang kita bangun menjadi hancur lebur dengan konflik antar etnis yang terjadi.

Etnosentrisme adalah penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat yang lain dengan cara membandingkan atau menggunakan standard kebudayaannya sendiri. (Giddens, 1990:39). Etnosentrisme adalah egoisme cultural. Sebuah komunitas yang menganggap dirinya paling superior di antara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik, "*our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral*" (Porter dalam Tubs, 1993:372) Jadi, semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri menyebabkan apa yang terbaik adalah budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah.

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersama-sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat atau ideology yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideology ini maka setiap kelompok etnik atau yang memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi akan berprasangka, melakukan stereotyping, diskriminasi, dan jarak social terhadap kelompok lain (Liliweri, 2002:92)

Etnosentrisme merupakan persoalan komunikasi yang dihadapi oleh hamper semua budaya. Ia merupakan kendala utama bagi tercapainya pemahaman antarbudaya

(intercultural understanding). Karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tataran ketidaksadaran dan diekspresikan pada tataran kesadaran, amka sulit untuk ditemukan asal mulanya (Raharjo, 2005:56)

Dalam catatan Rogers & Steinfatt (1999: 223), etnosentrisme dapat menyebabkan munculnya rasisme yang pada akhirnya mengarah pada perilaku prasangka dan diskriminasi. Usaha untuk mengurangi perilaku etnosentrisme biasanya tidak sekedar meningkatkan jumlah informasi, tetapi lebih pada upaya perubahan emosional dari individu-individu yang berinteraksi. Kontak langsung dan personal yang lebih banyak antara individu-individu yang berbeda kultur merupakan sarana mengurangi Etnosentrisme.

Namun di balik berbahayanya etnosentris untuk mencapai pemahaman antarbudaya dalam komunikasi antarbudaya (seperti yang diuraikan diatas), kita dapat memanfaatkan sikap etnosentris (dalam kadar yang rendah) untuk menumbuhkembangkan kebanggaan memiliki identitas cultural yang mulai meredup (seperti contoh kasus di atas). Ini berarti keberadaan etnosentris bukan harus dilenyapkan sama sekali tapi kita “tidurkan” untuk kemudian kita “bangunkan” dalam kadar yang rendah (sesuai kebutuhan) untuk menumbuhkan kebanggaan memiliki identitas seseorang di tengah masyarakat multicultural dan sedakan budaya global.

BANGUNAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF TEORETIS

Salah satu upaya melanggengkan identitas cultural tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat multicultural sekaligus dapat menjadi benteng di tengah serangan budaya global adalah adanya komunikasi

antarbudaya yang mindful sehingga tercipta harmonitas dan keterpaduan social. Komunikasi antarbudaya yang mindful akan muncul ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya, yaitu usaha mereduksi perilaku etnosentris, prasangka, dan stereotip. Disamping itu, *mindfull* dalam komunikasi antar budaya juga akan tercapai apabila kedua belah pihak dapat mengelola dengan baik kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi (Raharjo, 2005:63)

Dalam tataran teoritik, terdapat beberapa bangunan atau model komunikasi antarbudaya yang masing-masing memberi penekanan yang berbeda terhadap usaha untuk memahami harmoni dan keterpaduan social (Raharjo, 2005:78). Model komunikasi antarbudaya tersebut adalah: (1) Budaya ketiga (*third-culture*); (2) Multikulturalisme; (3) Kulturalisme.

Tabel di bawah ini dapat menunjukkan perbedaan antara budaya ketiga, kulturalisme dan multikulturalisme.

Budaya ketiga	Kulturalisme	Multikulturalisme
Tujuannya adalah negoisasi dan konvergensi cultural	Tujuannya adalah mengembangkan interdependensi pada aspek-aspek pragmatis dan instrumental dalam kontak antarbudaya	Tujuannya adalah mempertahankan dan mentransmisikan budaya yang tidak dapat diubah oleh kekuatan-relasional maupun eksternal
Mengedepankan sisi positif dari adaptasi cultural dalam suatu relasi	Memberi penekanan pada pemeliharaan identitas kultural	Berusaha memelihara identitas cultural dengan segala konsekuensinya
Merupakan proses etic karena menekankan pada persamaan daripada perbedaan	Mengkombinasikan pendekatan etic dan emic dalam pertukaran antarbudaya	Merupakan proses emic karena mempersyaratkan pemeliharaan terhadap keberadaan setiap budaya.

(Sumber: Raharjo, 2005:87)

Berdasarkan uraian teoretik di atas, terdapat gagasan penting yang dapat dijadikan landasan untuk mendiskusikan situasi *mindfull* dalam komunikasi antar etnis. Salah satu gagasan penting tersebut adalah dalam menjalin interaksi dengan para anggota kelompok dominan, para anggota kelompok budaya *underrepresented* berusaha mendapatkan satu dari tiga tujuan yang mereka inginkan yaitu *assimilation* (menjadi bagian dari kultur dominant), *accommodation* (berusaha agar para anggota kelompok dominant dapat menerima keberadaan para anggota kelompok *underrepresented*, atau *separation* (menolak ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominant) (Raharjo, 2005:88).

PENGELOLAAN IDENTITAS MELALUI CULTURAL IDENTITY THEORY

Salah satu teori yang berkaitan dengan persoalan negoisasi atau pengelolaan identitas dalam rangka mewujudkan komunikasi antar budaya yang *mindfull* adalah hasil pemikiran dari Collier & Thomas, yaitu *cultural identity theory* (Gudykunst, 2002:294). Collier & Thomas menyajikan sebuah teori interpretif tentang bagaimana identitas kultural dikelola dalam interaksi antarbudaya.

Teori ini dinyatakan dalam 6 asumsi, 5 aksioma, dan 1 teorema. Asumsi-asumsi yang mendasari teori identitas cultural adalah:

- (1) individu-individu menegosiasikan identitas dalam suatu wacana.
- (2) Komunikasi antarbudaya terjadi melalui asumsi diskursif dan pengakuan terhadap identitas cultural yang berbeda
- (3) Kompetensi komunikasi antar budaya mencakup pengelolaan makna secara koheren dan keterkaitan dalam mengikuti aturan dan hasil yang positif

- (4) Kompetensi komunikasi antar budaya mencakup negoisasi makna bersama, aturan-aturan, dan hasil-hasil positif.
- (5) Kompetensi komunikasi antarbudaya mencakup pengesahan identitas cultural.
- (6) Identitas cultural berubah sebagai sebuah fungsi ruang lingkup (bagaimana identitas pada umumnya), *salience* (bagaimana pentingnya identitas), dan intensitas (bagaimana kuatnya identitas dikomunikasikan kepada orang lain)

Berdasarkan 6 asumsi di atas, Collier & Thomas kemudian mengembangkan 5 aksioma, yaitu:

- (1) semakin berbeda norma dan makna dalam suatu wacana, maka kontak antarbudaya akan semakin sering
- (2) Jika individu-individu memiliki kompetensi komunikasi antar budaya, maka mereka akan semakin baik dalam mengembangkan dan memelihara relasi antarbudaya.
- (3) Semakin berbeda identitas cultural dalam suatu wacana, maka kontak antarbudaya akan semakin sering
- (4) Jika asal identitas cultural seseorang sesuai dengan pengakuan identitas cultural yang diberikan orang lain, maka akan semakin tercipta kompetensi antarbudaya
- (5) Referensi-referensi linguistic terhadap identitas cultural secara sistematis berubah bersama-sama dengan factor sosio- kontekstual seperti partisipan, tipe-tipe peristiwa, dan topic.

Akhirnya, teorema yang diajukan oleh Collier & Thomas adalah bahwa jika identitas cultural diakui, maka identitas kultural tersebut menjadi penting bagi identitas-identitas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. (1990). *Nation and Narration*. London and New York : Routledge.
- Barker,Chris. (2005). *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Gudykunst,Wiliam B.(2002). *Handbook of International and Cultural Communication*. California: SAGE Publications, Inc.
- Hall,S. (1992). *Modernity and Its Futures*. Cambridge: Polity Press.
- .liliweri,Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Orr, Lisa. (1997). *Media and Identities Series*. California : SAGE
- Raharjo,Turnomo. (2005).*Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roger,Everett;Thomas M. Steinfatt (1999). *Intercultural Communication*. Illinois: Waverland Press Inc
- Ting- Toomey, Stella. (1999). *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Publications, Inc.